

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting karena melalui pendidikan bisa membentuk karakter seorang peserta didik, dan dengan pendidikan peserta didik bisa mengembangkan potensinya. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, “secara bahasa pendidikan berasal dari kata dasar didik yang diberi awalan me- menjadi mendidik (kata kerja) yang artinya memelihara dan memberi latihan”.¹ Sedangkan pengertian pendidikan menurut beberapa ahli adalah menurut John Dewey dalam menjelaskan “pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang konstan dari pengalaman, dan menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya”.²

Menurut Mudyahardjo pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.³ Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 96.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

³ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h.37

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dari beberapa pendapat diatas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam segala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Implementasi Sistem Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013, kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, dari kurikulum 2004 dan KTSP 2006. Dalam pengimplementasian kurikulum 2013 banyak sekali kendala yang dihadapi didalam prosesnya. Menurut Furqon Hidayatullah yang merupakan Pemerhati pendidikan dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta menyatakan bahwa ada delapan masalah, yaitu: sulitnya mengubah mindset guru, perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*, rendahnya moral *spiritual*, budaya membaca dan meneliti masih rendah. Kemudian, kurangnya penguasaan teknologi informasi, lemahnya penguasaan bidang administrasi, dan kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek *kognitif*. Padahal, semestinya guru juga harus

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 2.

memberikan porsi yang sama pada aspek *afektif* dan *psikomotorik*. Permasalahan kedelapan atau yang terakhir, masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal, seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini menuntut guru untuk menjadi lebih *kreatif* dan *inovatif*. Artinya, guru harus menjadi manusia pembelajar.⁵

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, karena dalam Pendidikan Agama Islam peserta didik akan banyak mempelajari tugas apa yang harus dilakukan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi. Contohnya, interaksi sosial yang harus dilakukan peserta didik di sekolah, nilai dan norma sosial apa saja yang harus ditaati peserta didik. Pendidikan Agama Islam juga berperan sangat penting dalam pendidikan karena peserta didik dapat menerapkan perilaku yang baik setelah belajar Pendidikan Agama Islam. Untuk mengarah keefisiensi dalam mengolah pendidikan, kegiatan belajar-mengajar harus mengarah kepada kemandirian peserta didik dalam belajar. Menurut teori *konstruktivisme* peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks. Mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.⁶ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di

⁵ Ferdinandus, "Ini Delapan Masalah dalam Implementasi Kurikulum 2013", *metronews.com*, (Surakarta, 19 Oktober 2014), h. 1.

⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta Prestasi Pustaka 2007), h.13.

sekolah dewasa ini bukan bertujuan agar siswa ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam, melainkan siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan memahami pendidikan Islam dengan baik. Dengan adanya nuansa baru atau model baru yang dilakukan seorang guru bisa saja membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran di sekolah, guru merupakan sumber daya edukatif sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama. Kemampuan siswa dapat diukur ketika seorang guru melakukan pembelajaran di kelas, siswa mampu menangkap dan termotivasi dalam belajar tergantung model belajar yang diterapkan oleh guru yang bersangkutan.

Kondisi pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas sangat berbeda dengan kondisi pembelajaran dewasa ini, masih banyak guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak memfasilitasi siswa berada dalam kondisi dunia nyata, siswa dianggap sebagai subyek yang harus menuruti setiap hal yang diperintahkan secara monoton, mereka tidak dikondisikan untuk menemukan sendiri pengetahuannya, dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan guru cenderung satu arah, hal ini tentu saja dapat berimplikasi pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan pengajaran di SMK negeri 2 Konawe Selatan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan Agama Islam⁷. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan data bahwa nilai hasil ulangan harian semester

⁷ *Observasi pada hari Senin, 11 Desemberr 2017 pada jam 8.00 WITA*

ganjil pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 2 Konawe Selatan dengan materi kompetisi dalam kebaikan ternyata masih rendah. Terbukti berdasarkan analisis hasil ulangan harian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun ajaran 2016/2017 Semester ganjil pada materi kompetisi dalam kebaikan, bahwa dari 127 siswa kelas XI SMK Negeri 2 Konawe Selatan dengan KKM = 75, ada sekitar 45% siswa yang memperoleh nilai Pendidikan Agama Islam berkisar antara 50-70, Sementara nilai standar ketuntasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 75⁸.(Lihat Lampiran 1).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk nilai ulangan harian siswa kelas XI belum baik secara klasikal dan individual. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran siswa kurang disiplin dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, motivasi dalam proses pembelajaran juga begitu rendah. Pengambilan data ini merupakan data awal sebelum dilakukan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran inovatif. Hal lain juga ditunjukkan dari hasil wawancara kepada siswa SMK Negeri 2 Konawe Selatan yang menyatakan bahwa siswa merasa kurang tertarik dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam karena siswa mengaku bahwa pelajaran pendidikan Agama Islam selalu menekankan pada aspek membaca, menulis, dan menghafal.⁹ Selain itu peneliti mendapatkan informasi dari Guru Pendidikan Agama Islam XI. TKJ.A dan B yaitu Kusmiatin bahwa dalam

⁸ *Dokumen SMKN 2 Konawe Selatan Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil Tahun ajaran 2016/2017*

⁹ Siti Rofiah (*siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Konawe Selatan*) wawancara, pada tanggal 23 November jam.11.45 WITA

setiap penyajian materi siswa juga dikelompokkan dalam satu kelompok, namun masih terdapat siswa yang mengerjakan tugas dari guru tanpa melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya. Lebih lanjut Guru tersebut menyampaikan bahwa penggunaan satu jenis model pembelajaran menyebabkan siswa jenuh sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas XI SMK Negeri 2 Konawe Selatan, menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, masih tingginya ketidaktuntasan hasil belajar perlu diketahui jalan keluar agar tidak berlarut-larut mempengaruhi siswa berikutnya. Untuk itu dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran diperlukan model belajar yang membangkitkan motivasi belajar siswa. Apabila model yang dilakukan monoton maka siswa tidak akan termotivasi dalam pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh kurang efektifnya model dan strategi motivasional yang diterapkan oleh guru. Oleh sebab itu perlunya ada model pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Menurut kamus bahasa Indonesia kata “inovatif” mengandung arti pengenalan hal-hal yang baru atau pembaharuan”. Inovatif juga berarti penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal

¹⁰ Kusmiatin, (*Guru PAI SMKN 2 Konawe Selatan*), *Wawancara*. pada tanggal 23 November 2017 pada pukul 10.00 WITA

sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).¹¹ Jadi pembelajaran inovatif dapat diartikan sebuah pembelajaran yang menggunakan strategi/metode baru yang dihasilkan dari penemuannya sendiri atau menerapkan metode baru yang ditemukan oleh para pakar dan didesain sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. “*Learning is fun*” merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini dipikirkannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan. Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Islam adalah model *Learning Cycle 5E* dan *Inquiri*

Leraning cycle adalah salah satu model pembelajaran konstruktivisme. Model Pembelajaran ini fase-fase kegiatan yang diorganisir sedemikian rupa, sehingga dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus

¹¹ Uno, Hamzah, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) h. 10.

dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Pendekatan teori konstruktivis pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar lebih *student centered* dari pada *teacher centered*. Dengan kata lain pembelajaran menggunakan *Learning Cycle* berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. *Learning Cycle* adalah suatu model pembelajaran yang *student centered*. *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. *Learning Cycle 3E* saat ini telah dikembangkan dan disempurnakan menjadi *5E* dan *7E*.¹²

Dari ketiga model *Learning Cycle*, maka peneliti ingin lebih memfokuskan penelitian pada model *Learning Cycle 5E*. Dimana model *Learning Cycle 5E* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa.¹³ Pembelajaran dengan model *Learning Cycle 5E* dapat mendorong siswa terlibat aktif dalam proses-proses pembelajaran seperti melakukan latihan menyelenggarakan Jenazah. *Learning Cycle 5E* menghendaki adanya pengkajian (eksplanasi) beberapa fenomena. Langkah-langkah yang mungkin dilakukan dengan mengkreasi berbagai konsepsi atau miskonsepsi dengan menghasilkan argumentasi, disequilibrium (ketidakseimbangan), dan analisis data untuk memecahkan masalah (konflik). Hal ini dapat membantu siswa

¹² Jame w. Keefe, *Leraning Style Theori and Pratctice*.(virginia:NSSP Associatio Driven,p, 1987), h. 7.

¹³ Budiasih, E.,dan Widarti, H.R. *Pendekatan Daur Belajar Leraning Cycle dalam Pembelajaran Mata Kuliah Praktikum Kimia Analisis Intrumen*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.2004), h. 70-80.

untuk mampu berinisiatif dan terampil dalam kegiatan pembelajaran. Selain Model learning cycle yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran inovatif *inquiri* juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran inovatif *inquiri* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Model Pembelajaran inovatif *inquiri* adalah pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Dalam penerapan model inovatif *inquiri* ini siswa dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri dan berusaha mengembangkan kreatifitas dalam pengemabngan masalah yang dihadapinya sendiri. *Inquiri* juga akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif, serta mempermudah dan meperlancar kegiatan belajar mengajar¹⁴. Selain model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor eksternal, seperti: lingkungan belajar, lingkungan keluarga, sarana dan fasilitas, metode/strategi pembelajaran guru, kurikulum, dan bentuk evaluasi yang diterapkan. Faktor yang bersumber dari internal siswa diantaranya: minat, bakat, emosi, kecerdasan, dan gaya kognitif yang dimiliki oleh individu dari masing-masing peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang akan dibahas dalam penelitian ini ada dua faktor yaitu faktor gaya konitif *field dependent* dan *field independent*

¹⁴ Sudjana, *Model pembelajaran Inovatif*, h.154

Field dependent/independent adalah suatu gaya kognitif yang berhubungan dengan kemampuan seseorang mengekstrak informasi relevan dari konteks yang membingungkan dan kompleks. Selain itu, siswa dengan kategori *field independent* memiliki kecenderungan dalam bersikap dan berperilaku yang konsisten pada dirinya dalam berpikir kritis, analitis, impersonal, memiliki motivasi yang tinggi, serta memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Sementara siswa dengan *field dependent* berpikir secara global, memiliki motivasi ekstrinsik, bersifat sosial, memiliki kemampuan memecahkan masalah yang rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMK Negeri 2 Konawe Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru cenderung pada model konvensional dimana guru lebih berperan aktif dari siswa, sehingga proses belajar mengajar kurang kreatif.
3. Siswa tidak disiplin dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.
4. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah.

5. Gaya kognitif *field independen* mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.
6. Gaya kognitif *field dependent* mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas maka peneliti membatasi masalah pada hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa SMK Negeri 2 Konawe Selatan dengan menggunakan model pembelajaran inovatif *learning cycle* dan *Inquiri*.
2. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*.
3. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa
4. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan *model learning* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*.
5. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan *model learning* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.
6. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dengan model *learning cycle*.
7. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dengan model pembelajaran *inquiri*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan model pembelajaran *learning cycle 5E* dan *inquiri*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*, dengan model pembelajaran *learning cycle 5E* dan *inquiri* ?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, dengan model pembelajaran *learning cycle* dan *inquiri* ?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dengan model pembelajaran *learning cycle 5E*?
7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dengan model pembelajaran *inquiri*.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan model pembelajaran *learning cycle 5E* dan *inquiri*
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*, dengan model pembelajaran *learning cycle 5E* dan *inquiri*
5. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, dengan model pembelajaran *learning cycle* dan *inquiri*
6. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dengan model pembelajaran *learning cycle 5E*
7. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dengan model pembelajaran *inquiri*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengaruh model pembelajaran inovatif dan gaya konitif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran kepada lembaga pendidikan yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- c. Memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan sebagai masukan terhadap kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan bagi pihak sekolah dalam menentukan kebijakan yang akan diambil untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Inquiri*.
- b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam rangka memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat memacu peningkatan hasil belajar pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memahami siswa dalam pembelajaran karena kemampuan dan pengembangan siswa senantiasa dipengaruhi dengan kegiatan belajar, karenanya banyak

hal yang dikuasai dan diperoleh melalui proses belajar, khususnya dengan kemampuan memahami materi yang diberikan.

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam meakukan penelitian yang ada kaitannya dengan pengaruh model pembelajaran inovatif dalam hal ini model *Leraning Cycle* dan *inquiri* terhadap hasil belajar siswa.

G. Definsi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan mendapatkan gambaran yang jelas dalam judul penelitian ini, penulis memaparkan beberapa konsep yang terdapat dalam pemahasan ini. Adapun konsep dalam judul ini yang akan dijelaskan adalah model pembelajaran inovatif *learning cycle* dan *inquiri*, gaya kognitif serta hasil belajar pendidikan Agama Islam.

1. Model pembelajaran inovatif.
 - a. *learning cycle 5E* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari fase-fase kegiatan yang diorganisasikan menjadi: 1) *Engagement*, 2) *Exploration*, 3) *Explanation*, 4) *Elaboration*, 5) *Evaluation*.
 - b. Model pembelajaran *inquiri* adalah suatu pembelajaran yang berasaskan soal selidik untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.
2. Gaya kognitif adalah karakteristik yang khas, yang dimiliki oleh setiap individu, dalam merespon dan menerima dan menerapkan informasi yang ditemukan serta cara pendekatan terhadap situasi belajar.

- a. Gaya kognitif *field independent* adalah kecenderungan siswa bersikap dan berperilaku dan atau cara siswa dalam hal berpikir dan, mengingat terhadap informasi yang diterimanya, yang mempunyai ciri khas berpikir *analitis*, berorientasi impersonal dan memiliki motivasi dan tingkat ketelitian yang tinggi.
 - b. Gaya Kognitif *field dependent* adalah kecenderungan siswa dalam bersikap dan berperilaku tetap yang mempunyai ciri berpikir secara umum, memiliki motivasi dan penguatan ekstrinsik, bersifat sosial serta memiliki kemampuan dalam mengingat dan sifat ketelitian pemecahan masalah yang rendah dan memiliki kegemaran terhadap mata pelajaran ilmu sosial.
3. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam
1. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa adalah hasil belajar siswa setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif *learning cycle 5E* yang mempunyai gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*.
 2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa adalah hasil belajar siswa setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif *learning inquiry* yang mempunyai gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*.

